



Literasi Digital Investor Ritel di Era Disrupsi: Navigasi Keuangan Pribadi dan Pasar Modal Menuju Society 5.0 yang Berkelanjutan

Endro Isnugroho^{1*}, Sulistiono², Nida Urrahma Hidayati³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Api, Indonesia

Korespondensi penulis: endro.isnugroho@gmail.com*

Abstract. The era of digital disruption has brought significant changes to people's behavior, including investment activities. Retail investors have increasingly easy access to the capital market through digital applications such as Neo HOTS, Bibit, and Stockbit. However, this convenience is not always accompanied by adequate digital financial literacy. This study aims to explore retail investors' experiences using digital investment applications and understand their perceptions of sustainable investing in the Society 5.0 era. The research method used a descriptive qualitative approach with in-depth interviews with a number of active retail investors. The findings indicate that the majority of retail investors are attracted to investing due to ease of access and promotions, but many still make impulsive decisions based on social media trends (fear of missing out/FOMO). A small number of investors are beginning to understand the importance of sustainable investing (ESG), although it has not yet become a primary consideration in investment decisions. This study emphasizes the importance of more targeted digital financial literacy so that people can use technology wisely, maintain personal financial sustainability, and contribute to sustainable development.

Keywords: digital literacy, retail investors, capital markets, Society 5.0, sustainable investment.

Abstrak. Era disrupsi digital menghadirkan perubahan signifikan dalam perilaku masyarakat, termasuk dalam aktivitas investasi. Investor ritel semakin mudah mengakses pasar modal melalui aplikasi digital seperti Neo HOTS, Bibit dan Stockbit. Namun, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan literasi digital keuangan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman investor ritel dalam menggunakan aplikasi investasi digital, serta memahami persepsi mereka terhadap investasi berkelanjutan di era *Society 5.0*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah investor ritel aktif. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas investor ritel tertarik berinvestasi karena faktor kemudahan akses dan promosi, tetapi masih banyak yang mengambil keputusan secara impulsif berdasarkan tren media sosial (*fear of missing out/FOMO*). Sebagian kecil investor mulai memahami pentingnya investasi berkelanjutan (ESG), meskipun belum menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital keuangan yang lebih terarah agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara bijak, menjaga keberlanjutan keuangan pribadi, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: literasi digital, investor ritel, pasar modal, Society 5.0, investasi berkelanjutan

1. LATAR BELAKANG

Revolusi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat berinteraksi dengan keuangan dan investasi. Kehadiran *financial technology* (*fintech*) investasi memungkinkan masyarakat luas, khususnya investor ritel, untuk masuk ke pasar modal dengan mudah dan cepat. Fenomena ini sejalan dengan visi Society 5.0, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia dengan dukungan teknologi digital untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Fukuyama, 2018).

Statistik KSEI menunjukkan jumlah investor pasar modal Indonesia terus bertumbuh pesat. Pada tahun 2022, jumlah investor tercatat sebesar 10.3 juta *Single Investor Identification* (SID). Angka ini kemudian mengalami pertumbuhan sebesar 18,01% atau

bertambah 1,86 juta SID menjadi 12,16 juta SID pada tahun 2023. Selanjutnya, jumlah investor tumbuh sebesar 22,21% atau 2,7 juta SID menjadi 14,8 juta SID pada tahun 2024 yang hingga Juli 2025 telah mencapai 17,47 juta SID (KSEI, 7/2025).

Pertumbuhan yang pesat tidak lain strategi utama Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mendorong pertumbuhan investor adalah berkolaborasi aktif dengan seluruh *stakeholder* untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi yang masif, berkelanjutan serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Sepanjang semester I tahun 2025, BEI telah menyelenggarakan 8.922 kegiatan edukasi, baik secara luring maupun daring, webinar, seminar, dan *workshop* yang menjangkau berbagai segmen masyarakat (Nurahmad, 2025).

Investasi merupakan salah satu instrumen pembangunan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk suatu negara. Berinvestasi di pasar modal merupakan konsep yang masih baru bagi masyarakat Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Investasi merupakan salah satu sumber pendapatan pasif yang menguntungkan untuk masa depan di masa tua. Kebanyakan orang percaya bahwa investasi dapat menghasilkan imbal hasil yang berharga jika dikelola dengan baik. Namun, masih banyak orang yang belum memahami pentingnya aset mereka sendiri, sehingga menjadi korban kemerosotan ekonomi. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang investasi pasar modal dan kurangnya informasi publik mengenai profitabilitas pasar modal (Hartono dkk, 2023).

Akses investasi yang mudah membawa risiko. Literasi digital keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Survei OJK (2022) menunjukkan tingkat literasi keuangan baru mencapai 49,68%, sementara literasi digital belum menyentuh aspek mendalam terkait investasi. Banyak investor ritel melakukan transaksi saham atau reksa dana karena dorongan tren media sosial, promosi influencer, atau sekadar ikut-ikutan, tanpa analisis yang memadai.

Di sisi lain, berkembang konsep investasi berkelanjutan atau *sustainable investing*, seperti investasi berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia dikenal dengan SRI_KEHATI. Konsep ini relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan menjadi bagian penting dari diskursus *sustainable humanity*. Sayangnya, kesadaran investor ritel terhadap investasi berkelanjutan masih sangat terbatas.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menelaah bagaimana investor ritel memanfaatkan *platform digital* untuk berinvestasi, sejauh mana pemahaman mereka terkait literasi digital keuangan, serta bagaimana mereka memaknai investasi berkelanjutan di era *Society 5.0*.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Keuangan dan Literasi Digital

Literasi keuangan adalah kemampuan individu memahami konsep keuangan dasar, mengelola keuangan pribadi, serta membuat keputusan finansial yang tepat (Chen & Volpe, 1998). Menurut OJK (2022) Literasi Keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku keuangan (*behaviour*) seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 bahwa indeks Literasi Keuangan tahun 2016, 2019 dan 2022 berturut-turut menunjukkan presentasi yang meningkat 29,70%, 38,03% dan 49,68%, meskipun masih relatif rendah bila dibandingkan dengan Indeks Inklusi Keuangan yang telah mencapai 67,80%, 76,19% dan 85,10% (OJK, 2022).

Dalam era digital, literasi ini berkembang menjadi literasi digital keuangan, yaitu kemampuan menggunakan teknologi digital untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas, termasuk memahami risiko investasi online. Dalam survey literasi keuangan terhadap orang dewasa Indonesia masih berada dalam peringkat bawah. Literasi keuangan ini menyangkut, definisi inflasi, suku bunga pinjaman, *risk, and return*, nilai waktu uang, diversifikasi risiko, bunga majemuk (OECD, 2023).

Perilaku Investor dan Behavioral Finance

Teori *behavioral finance* menjelaskan bahwa keputusan keuangan tidak selalu rasional. Kahneman dan Tversky (1979) melalui *Prospect Theory* menunjukkan kecenderungan individu menghindari kerugian lebih besar daripada mengejar keuntungan. Investor ritel sering menunjukkan perilaku *herding dan fear of missing out (FOMO)* yang diperkuat media sosial (Barber & Odean, 2001).

Penelitian Madaan, G., & Singh, S. (2019) menunjukkan bahwa perilaku investor individu secara ekstensif dipengaruhi oleh berbagai bias yang disorot dalam disiplin ilmu perilaku keuangan yang sedang berkembang, seperti *overconfident*, *anchoring*, efek disposisi dan perilaku *herding* mempengaruhi dalam pengambilan Keputusan. Penelitian Bona & Liangga (2022) *anchoring* bias dan *herding* bias berpengaruh positif terhadap keputusan keuangan. Penelitian Fitra (2023) mengekspose tentang *Disposition Effect*, *Hearding*, *Heuristic* dan *Attitude* dalam mempengaruhi Pengambilan Keputusan. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Pertiwi & Panuntun dengan menambah variable *Cognitive Bias*, dan *Overconfidence Bias*.

Perilaku *herding* umumnya dilakukan oleh investor pemula (Fitra, 2023). Perilaku *herding* didefinisikan sebagai kecenderungan investor untuk meniru tindakan yang dilakukan investor lain, terutama ketika ketidakpastian di pasar mengalami peningkatan (Gleason et al., 2004). *Herding* dikenal juga dengan istilah Insting kelompok yaitu mengacu pada fenomena di mana orang-orang bergabung dalam kelompok dan mengikuti tindakan orang lain dengan asumsi bahwa orang lain tersebut telah melakukan riset. Insting kelompok umum terjadi di semua aspek masyarakat, bahkan di sektor keuangan, di mana investor mengikuti apa yang mereka anggap dilakukan oleh investor lain, alih-alih mengandalkan analisis mereka sendiri.

Ditengah meningkatnya ketidakpastian, terutama ketika terjadi pergerakan harga yang ekstrim, beberapa pelaku pasar memiliki kecenderungan untuk meniru tindakan kolektif dari pelaku pasar yang lain. Pelaku pasar individual tersebut mengabaikan informasi private yang mereka miliki, dan keputusan investasi mereka cenderung mengikuti tindakan kolektif yang dilakukan oleh pelaku pasar lain. Kecenderungan beberapa pelaku pasar untuk meniru tindakan dari pelaku pasar lain tersebut dinamakan perilaku *herding*. Biasanya perilaku *herding* terjadi tanpa ada pelaku pasar (*market leader*) yang mengarahkan pergerakan harga ke arah tertentu, atau perilaku *herding* terjadi secara alami pada saat pasar mengalami tekanan (*market stress*) (Rahman & Ermawati, 2019).

Dengan kata lain, investor yang menunjukkan insting kelompok umumnya tertarik pada investasi yang sama atau serupa dengan orang lain. Insting kelompok dalam skala besar dapat menciptakan gelembung aset atau kejatuhan pasar melalui pembelian dan penjualan dalam naluri panik (*panic selling*).

Society 5.0

Menurut Fukuyama (2018) Sejarah peradaban manusia dapat terus berkembang dalam beberapa era. Masyarakat 1.0 didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang berburu dan meramu dalam koeksistensi yang harmonis dengan alam; Masyarakat 2.0 membentuk kelompok-kelompok berdasarkan budi daya pertanian, yang meningkatkan organisasi dan pembangunan bangsa; Masyarakat 3.0 adalah masyarakat yang mendorong industrialisasi melalui revolusi industri, yang memungkinkan produksi massal; dan Masyarakat 4.0 adalah masyarakat informasi yang mewujudkan peningkatan nilai tambah dengan menghubungkan aset tak berwujud sebagai jaringan informasi. Dalam evolusi ini, Masyarakat 5.0 adalah sebuah masyarakat informasi dan *Society 5.0* adalah konsep masyarakat berbasis teknologi yang berpusat pada manusia. Dalam konteks keuangan, hal ini mendorong pemanfaatan *fintech*, *robo-advisor*, dan *big data* untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan tetap menekankan kesejahteraan manusia.

Investasi Berkelanjutan (Sustainable Finance dan ESG)

Investasi berkelanjutan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environment, Social and Good Governance*=ESG). ESG merupakan panduan yang harus diterapkan oleh perusahaan yang ingin berinvestasi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Konsep ini tumbuh sebagai hasil dari kesadaran investor akan pentingnya model bisnis yang berkelanjutan. Kesadaran ini mendorong perusahaan untuk mengakui konsep ini sebagai pedoman krusial dalam proses pengambilan keputusan bisnis jangka panjang (<https://environment-indonesia.com/mengenal-esg>). Penelitian Friede, Busch, & Bassen (2015) menunjukkan mayoritas studi menemukan hubungan positif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan. Namun, di Indonesia kesadaran investor ritel terhadap ESG masih relatif rendah dilihat dari proporsi investornya. Padahal indeks ini memberikan *return* yang relatif tinggi dibandingkan IHSG (<https://www.idx.co.id/id/produk/indeks>)

Yayasan KEHATI telah menerbitkan indeks hijau bernama Indeks Saham *Sustainable and Responsible Investment* (SRI)-KEHATI yang diluncurkan pada tanggal 8 Juni 2009, dengan mengacu pada *United Nations' Principles for Responsible Investment* (PRI) dan diterbitkan bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan standar pemilihan perusahaan yang menerapkan prinsip *Sustainable Responsible Investment* (SRI), serta prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola (*Environmental, Social and Governance* (ESG)), saat ini Indeks SRI-KEHATI menjadi satu-satunya referensi bagi prinsip investasi yang

menitikberatkan pada isu ESG di pasar modal Indonesia. Melalui indeks SRI-KEHATI, KEHATI berusaha menciptakan mutualisme antara dunia konservasi dan sektor bisnis (<https://kehati.or.id/indeks-sri-kehati/>)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali persepsi dan pengalaman investor ritel dalam menggunakan aplikasi investasi digital. Waktu penelitian bulan Mei-Juli 2025. Subjek Penelitian: investor ritel pengguna aplikasi investasi digital *Neo HOTS* dan *Stockbit*.

Pemilihan aplikasi ini *Neo HOTS* dan *Stockbit* karena kedua *platform* ini identik dengan investor ritel dengan jumlah SID yang sangat besar dan transaksi harian yang relatif tinggi. *Neo HOTS platform* milik Mirae Asset Sekuritas yang telah memiliki perjalanan panjang sejak 1994 dan perpindahan kepemilikan (<https://dealls.com/pengembangan-karir/sekuritas-saham-terbaik>). Adapun *Stockbit* adalah salah satu aplikasi saham daring di Indonesia. Aplikasi ini memungkinkan siapa pun berinvestasi dengan mudah di pasar modal dari *smart phone*. Sebagai platform investasi, *Stockbit* tidak hanya menyediakan layanan jual-beli saham tetapi juga menyediakan edukasi pasar, isu-isu terkini, hingga fitur untuk membuka rekening dana nasabah (<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Stockbit>)

Data diperoleh melalui: (1) wawancara mendalam dengan 10 investor pemula dan berpengalaman yang aktif menggunakan aplikasi investasi saham, (2) analisis konten diskusi di forum daring komunitas investor, (3) Teknik Analisis Data: analisis tematik dengan mengekstrak tema-tema utama dari hasil wawancara, seperti latar belakang pribadi, pendidikan, bentuk portfolio, pendanaan, rata-rata waktu penggunaan aplikasi investasi (Sekaran & Bougie, 2010: 394).

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Lingkup penelitian dibatasi pada pemahaman literasi digital keuangan, perilaku investasi, serta perspektif investor terhadap aspek keberlanjutan. Adapun Validitas Data: triangulasi dengan sumber data sekunder, seperti laporan OJK, artikel media, dan diskusi komunitas investor di media sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian keuangan biasa dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, namun penelitian ini berusaha mencoba sisi emosi dan motivasi dari investor ritel, khususnya investor pemula yang berharap pada percepatan pertumbuhan modal. Pengumpulan data dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, periode Mei-Juni-Juli 2025. Wawancara dilakukan terhadap 10 responden investor ritel dengan rentang pengalaman investasi kurang dari 3 tahun, 3-6 tahun dan lebih 6 tahun. Kategori ini dibuat guna memahami literasi keuangan dan investasi dari sisi pengetahuan dan pengalaman. Kategori kedua dibuat dari sisi usia yaitu sudut pandang generasi *kohort* kemampuan literasi digital (Hartono dkk, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa tema utama:

1. Kemudahan Akses dan Motivasi Awal:

Sebagian besar (7/dari10 informan) menjawab bahwa faktor kemudahan registrasi dan modal awal yang kecil menjadi daya tarik utama. Stockbit menawarkan pembukaan akun dengan gratis via *smartphone*. Dengan adanya forum edukasi di Stockbit pemula dapat belajar dari pengalaman dan rekomendasi saham via daring. Konsumen sangat dimudahkan dari yang sebelumnya harus mendatangi galeri sekuritas, pengesahan beberapa hari dalam pembukaan Rekening Dana Nasabah (RDN) dan initial deposit berkisar Rp. 10 juta, pilihan investasi lebih beragam apakah akan berinvestasi di saham atau reksadana (Deall, 2025).

Investasi saham merupakan instrument investasi yang menawarkan return relatif tinggi dan dalam jangka panjang, sehingga investor ritel tergiur berinvestasi dari kelas edukasi saham, bujukan iklan di medsos, rekomendasi teman, maupun promosi *influencer*. Investasi yang mudah dan tingkat pengembalian yang tinggi (*cuan*) membuat 6 dari 10 informan tertarik daripada modal hanya berada di tabungan atau deposito

2. Literasi Digital Keuangan yang Minim.

Meskipun sudah menggunakan aplikasi digital, pemahaman investor terhadap analisis fundamental atau risiko investasi masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari wawancara tentang nilai waktu uang, rasio keuangan tentang likuiditas, leverage dan profitabilitas kurang menguasai, hanya 3 dari 10 yang benar-benar faham. Sebagian besar mengambil keputusan berdasarkan tren (FOMO), yaitu kode saham yang diperkirakan akan baik berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan atau aksi korporasi, maupun rekomendasi dari pihak sekuritas (Chen & Volpe, 1988)

Perilaku financial seperti *herding*, *overconfidence*, dan *cognitive bias* menyebabkan 6 dari 10 informan sering *cut loss* dalam keputusan investasinya. Sedangkan 4 dari 6 informan tersebut mengaku terus terang mengalami masalah keuangan (*lack of fund*) dan harus *sidang keluarga* untuk mempertanggung jawabkan investasinya. Kondisi demikian umumnya dialami mereka investor pemula dan menurut informan sebagai investor yang telah lama berkecimpung dalam pasar modal mengaku pada awal investasi mengalami hal yang sama, karena kurangnya pemahaman tentang aspek fundamental.

3. Kesadaran terhadap Investasi Berkelanjutan (ESG):

Sebagian investor yang mengetahui tentang *Environment, Social and Good Government* (ESG) atau *green investment* (7 dari 10 informan), namun, 2 dari 10 informan yang mempunyai visi investasi pada ESG. Mereka memahami manfaat ESG, namun sebagai investor pemula lebih memilih menjadi *swing trader* dengan keuntungan jangka pendek yang diharapkan. *Porto folio* ESG merupakan saham *blue chip* di mana harga relatif tinggi. Mereka berharap suatu saat mempunyai visi pada saham masa depan.

4. Navigasi di Era Society 5.0

Investor berharap aplikasi digital dapat memberikan edukasi yang lebih interaktif, sederhana, dan praktis. Literasi digital keuangan dianggap kunci agar masyarakat tidak sekadar menjadi konsumen produk investasi, tetapi juga aktor yang mampu mengelola risiko dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dari hasil wawancara, semua informan belum memahami makna isi era masyarakat 5.0, namun mereka yakin minimal Gen Z yang lahir di era informasi suatu saat yang menggunakannya. Dalam perencanaan investasi mereka Gen Z telah menggunakan *Artificial Intelligence* atau Kecerdasan Buatan, untuk menganalisis kondisi emiten, lingkungan bisnis dan prospek ke depannya.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa era digital menghadirkan peluang besar dalam inklusi keuangan, tetapi sekaligus membawa tantangan serius terkait literasi digital. Hanya dengan *smart phone*, investor dapat menganalisis suatu saham atau informasi sejenis dan memanfaatkan secara produktif. Kemudahan transaksi bagi masyarakat umum memberikan alternatif perputaran modal yang luar biasa. Proses investasi yang praktis dan cepat menyebabkan pertumbuhan investor yang sangat signifikan. Dengan demikian, masyarakat umum dapat mengakses bentuk investasi yang selama ini hanya menjadi pengetahuan.

Investor ritel Indonesia masih didominasi perilaku impulsif dan belum menjadikan keberlanjutan sebagai pertimbangan utama dalam investasi. Diperlukan edukasi yang lebih intensif, sederhana, dan relevan agar masyarakat tidak hanya mudah mengakses pasar modal, tetapi juga berinvestasi secara bijak dan berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya peran pemerintah, OJK, dan penyedia aplikasi investasi digital dalam memperkuat literasi digital keuangan melalui fitur edukasi yang menarik dan mudah dipahami, sehingga tujuan digital *society dan sustainable humanity* dapat tercapai. Kemudahan dalam berinvestasi terus dilanjutkan, seperti registrasi online, meniadakan *initial deposit*, mewujudkan wacana 1 lot dalam lembar saham yang lebih kecil misal 1 lot = 20 lembar, *split stock* untuk saham berharga tinggi hingga terjangkau masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barber, B. M., & Odean, T. (2001). Boys will be boys: Gender, overconfidence, and common stock investment. *The Quarterly Journal of Economics*, 116(1), 261–292. <https://doi.org/10.1162/003355301556400>
- Bona, C., & Liangga, V. M. (2022). Pengaruh perilaku anchoring dan herding bias terhadap keputusan investasi saham. *Ekonomi dan Bisnis: Berkala Publikasi, Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, dan Terapan Teori*, 26(2), 90–97. <https://doi.org/10.24123/jeb.v26i2.5254>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Dealls. (2025). 12 rekomendasi sekuritas saham terbaik untuk investasi kamu. <https://dealls.com/pengembangan-karir/sekuritas-saham-terbaik>
- Fitra, Y. A. (2023). Pengaruh bias perilaku investor terhadap keputusan investasi di pasar saham. *Jurnal Capital*, 5(2), 88–98. <https://doi.org/10.33747/capital.v5i1.185>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 47, 47–50.
- Hartono, H., Halim, E., Aswieri, A., Suharli, D., & Maurella. (2023). The influence of financial literacy and heuristic behavior on Generation Z's investing decisions during a global

pandemic. *E3S Web of Conferences*, 426, 02008.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602008>

IDX. (n.d.). *Indeks saham*. IDX.co.id. <https://www.idx.co.id/id/produk/indeks>

IEC. (2023). *Mengenal ESG (Environmental, Social, and Governance)*. <https://environment-indonesia.com/mengenal-esg/>

Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291. <https://doi.org/10.2307/1914185>

KEHATI. (n.d.). *Indeks SRI-KEHATI*. <https://kehati.or.id/indeks-sri-kehati/>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

Nurahmad, K. P. (2025, July). Jumlah investor pasar modal tembus 17 juta, investor baru lampau 2 juta (Press Release No: 0053/BEI.SPR/07-2025). *IDX*. <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2408>

OECD. (2023). *International survey of adult financial literacy*. OECD Working Papers.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan*. OJK.

P2K STEKOM. (n.d.). *Ensiklopedia, Stockbit*. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Stockbit>

Pertiwi, A. H., & Panuntun, B. (2023). Pengaruh herding behavior, cognitive bias, dan overconfidence bias terhadap keputusan investasi. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(3), 112–129.

Rahman, R. E., & Ermawati. (2019). Analisis herding behavior di pasar saham: Studi kasus ASEAN-5+US. *Bank Indonesia: Working Paper*.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research methods for business: A skill-building approach* (5th ed.). John Wiley & Sons.